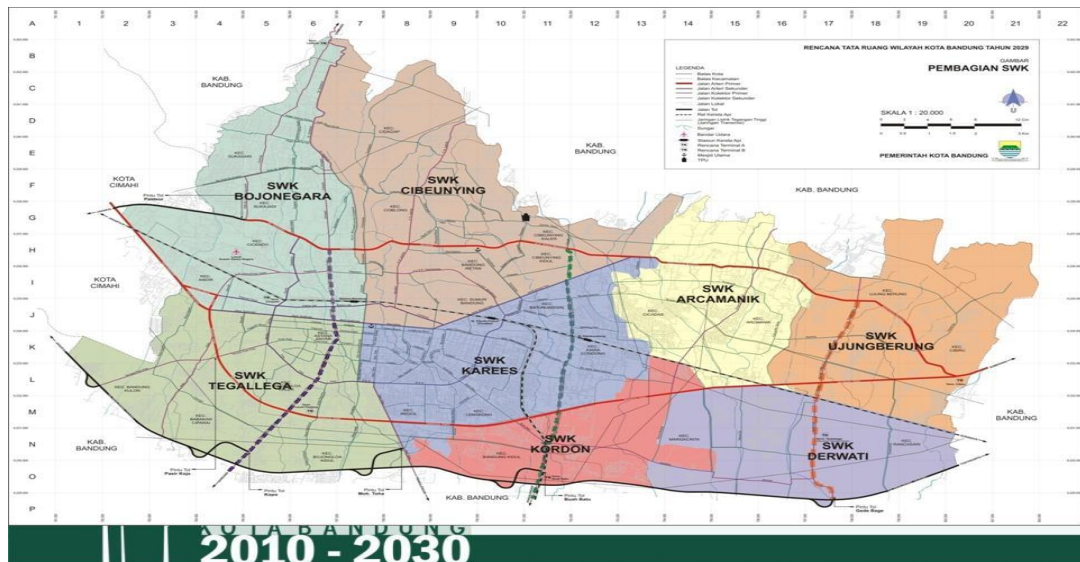


BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi memiliki arti tempat, maka lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Pada penelitian ini, tempat yang lokasi utama penelitian ialah di kota Bandung, provinsi Jawa Barat. Hal tersebut disebabkan oleh sasaran objek penelitian, yakni guru-guru Pendidikan Agama Islām di Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung. Adapun lebih spesifiknya, peneliti akan mengunjungi beberapa SMP yang ada di kota Bandung ini untuk penelitian dan pengumpulan data. Selain itu, Universitas Pendidikan Indonesia kampus Bumi Siliwangi juga menjadi lokasi penelitian pendukung. Adapun gambaran dari lokasi penelitian ini, akan peneliti gambarkan melalui peta kota Bandung sebagaimana di bawah ini:



Sumber: www.mapbandungblogspot.com

Gambar 3.1
Peta Kota Bandung

Pada pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti berkesempatan terlibat dalam acara Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI kota Bandung, yang mana berlangsung pada tanggal 12 April 2014 dan bertempat di SMP Negeri 44 Bandung. Dengan demikian, sekolah tersebut termasuk dalam salah satu lokasi penelitian ini. Adapun lokasi lainnya, peneliti berkesempatan mengunjungi beberapa SMP Negeri maupun SMP Swasta, diantaranya sebagai berikut: SMP Negeri 11, SMP Negeri 25, SMP Negeri 9, SMP Negeri 15, SMP Negeri 12, SMP Negeri 43, SMP Negeri 7, SMP Angkasa, SMP Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA), SMP Laboratorium Percontohan UPI, dan SMP Indonesia Raya.

2. Populasi Penelitian

Suatu penelitian tentunya memerlukan populasi dan sampel sebagai sarana pelaksanaan dan sumber data dari penelitian tersebut. Populasi merupakan keseluruhan atau wilayah luas dari kemungkinan objek yang akan diteliti sementara sampel adalah bagian dari populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 80), populasi dalam penelitian ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kemudian menurut Sudjana dalam buku *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Nawawi, 1993, hlm. 141), populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.

Populasi sendiri tidak terbatas pada manusia ataupun makhluk hidup saja. Sebagaimana Nawawi (1993, hlm.141) menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa, yang berperan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud ialah manusia. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islām yang

ada di kota Bandung yang berjumlah sebanyak 245 orang guru, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Kementerian Agama kota Bandung.

3. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Setelah mengetahui populasi penelitian maka langkah selanjutnya ialah penentuan sampel untuk penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi. Sugiyono (2012, hlm. 118) mengartikan sampel sebagai bagian dari jumlah karakteristik populasi. Sementara itu, Wirartha (2005, hlm. 44) menyebutkan bahwa sampel merupakan himpunan bagian dari populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Berdasarkan apa yang telah disebutkan diatas terkait populasi dari penelitian ini, rasanya cukup merepotkan apabila peneliti mengambil data dari seluruh populasi yang ada. Selain itu, karena latar penelitian ini yang bersifat kuantitatif maka peneliti hanya perlu menentukan sampel untuk dijadikan sumber pengumpulan data yang utama. Sugiyono (2012, hlm. 118) juga menjelaskan bahwa untuk penelitian dengan populasi yang besar, peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi. Dengan catatan, sampel yang di ambil harus betul-betul representatif (mewakili) dari populasi tersebut.

Maka dari itu, penentuan sampel ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penentuan sampel harus ditempuh dengan teknik sampling, yakni cara penentuan sampel. Sebagaimana Sugiyono (2012, hlm. 118) menyebutkan bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Selain itu, beberapa pertimbangan seperti tingkat kesalahan, waktu, dana, dan tenaga juga menjadi penting untuk dipertimbangkan secara matang. Untuk masalah waktu, dana dan tenaga, semuanya itu tentunya bergantung pada peneliti sebagai orang yang akan melaksanakan penelitian ini. akan tetapi, untuk masalah tingkat kesalahan dari hasil penelitian, itu tidak hanya menyangkut peneliti saja melainkan juga pada output atau hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketika peneliti menentukan jumlah

sampelnya terlalu sedikit maka hal tersebut akan berdampak pada tingkat kesalahan dari penelitian yang dilakukan. Sebagaimana Sugiyono (2012, hlm. 126) mengatakan bahwa semakin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, begitupun sebaliknya, semakin kecil tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah sampel yang diperlukan sebagai sumber data di penelitian tersebut.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian ini, peneliti mengacu dua teori dari Ezmir dan Nazir. Apabila pada teori dari Ezmir (2009, hlm. 41), dimana beliau menyebutkan bahwa sampel untuk studi korelasional atau survey itu dipilih dengan menggunakan metode sampling yang dapat diterima, dan 30 subjek dipandang sebagai ukuran sampel minimal yang dapat diterima. Peneliti bisa saja mengambil sampel dengan kisaran angka 30. Akan tetapi, setelah mencari referensi lain, yang dihubungkan juga dengan jenis skala pengukuran yang akan digunakan oleh peneliti, yakni skala Guttman. Peneliti merujuk pula pada teori dari Nazir (2005, hlm. 341), dimana beliau mengatakan bahwa sampel yang digunakan minimal 50.

Kemudian peneliti akhirnya mengambil angka 21% dari total 100% populasi atau 21% dari 245 guru. Sehingga didapatkan hasil 52 orang guru, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 orang guru PAI di SMP kota Bandung. Pada awalnya, peneliti menetapkan dan juga menargetkan untuk mendapatkan sampel sebanyak 20% atau sejumlah 49 guru saja, mengingat faktor waktu, dana dan tenaga. Akan tetapi setelah mempertimbangkan kembali teori tentang sampel dengan skala Guttman (dalam Nazir, 2005, hlm. 341) serta menjalani proses di lapangan akhirnya jumlah tersebut di ubah menjadi 21% atau sebanyak 52 guru. Jumlah tersebut dirasa cukup untuk dapat merepresentatifkan populasi guru PAI SMP yang ada di kota Bandung ini. Adapun dalam penentuan pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan berdasarkan

cluster rayon. Sehingga sampel pada penelitian ini diambil secara acak dari SMP di setiap rayon atau sub-wilayah di Kota Bandung.

B. Desain Penelitian

Desain ialah rancangan dari apa yang akan dilakukan. Melakukan pembuatan rancangan itu sendiri merupakan salah satu tahapan perencanaan. Dimana sebelum melakukan sesuatu hendaknya melakukan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Desain penelitian menurut Umar (2008, hlm. 6) adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan antar variabel secara komprehensif agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan riset. Sama halnya dengan penelitian ini. Desain penelitian sendiri merupakan rancangan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Menurut Umar (2008, hlm. 7) ada beberapa macam desain penelitian, diantaranya: desain eksploratif, desain deskriptif dan desain kausal. Dalam penelitian ini akan digunakan ialah desain deskriptif, dimana peneliti harus memaparkan setiap variabel yang diteliti untuk mendapatkan gambaran hasil yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini tunggal, yakni media pembelajaran. Lebih tepatnya ialah peneliti bermaksud untuk mengetahui realitas dan ekspektasi penggunaan media pembelajaran PAI di SMP kota Bandung ini. Peneliti kemudian akan mengembangkan setiap komponen penunjang penelitian untuk mendapatkan data dan hasil yang optimal.

Komponen yang akan dirumuskan meliputi penentuan lokasi penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, perumusan definisi operasional, pembuatan instrumen penelitian berupa angket yang dilanjutkan dengan kegiatan penelitian di lapangan, mengumpulkan dan menganalisis data hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Sugiyono (2012, hlm. 3) mengartikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Adapun penelitian ini akan dikembangkan dengan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang sifatnya memaparkan serta menjelaskan dari keadaan di lapangan yang ada.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012, hlm. 7), penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Maka tentunya dalam proses perencanaan kemudian pelaksanaan penelitian ini harus mengacu pada kaidah penelitian kuantitatif sebagaimana mestinya. Peneliti disini harus memperhatikan betul prosedur dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif. Lebih lanjut lagi, Sugiyono (2012, hlm. 14) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan dikembangkan dalam bentuk deskriptif dan dengan pendekatan kuantitatif ini maksudnya, data yang diperlukan dalam penelitian ini tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja namun juga dalam pengolahan datanya nanti akan dibutuhkan serta menghasilkan data dalam bentuk angka. Kemudian semua data tersebut diuraikan atau dijelaskan kembali oleh peneliti dalam bentuk kata-kata atau deskripsi serta angka untuk memperjelasnya. Itulah mengapa penelitian ini berlatarkan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun mengenai teknik atau cara yang akan

digunakan oleh peneliti dalam upaya pengumpulan data adalah dengan cara penyebaran instrumen penelitian kepada sampel tujuan, yang kemudian hasilnya diolah dan dianalisis sebagai sumber data penelitian.

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan kemudahan bagi peneliti juga pembaca nantinya dalam melaksanakan penelitian dan membaca penelitian ini maka perlu dijelaskan mengenai definisi operasional dari beberapa istilah penting di dalam penelitian ini. Adapun yang akan dijelaskan disini ialah mengenai:

1. Studi realitas, yang dimaksud dengan studi realitas dalam penelitian ini ialah studi atau mempelajari dengan cara melihat gambaran kenyataan dan apa yang menjadi keadaan sebenarnya dari penggunaan media pembelajaran PAI di SMP se-kota Bandung. Studi dilakukan dengan cara merumuskan pernyataan-pernyataan tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran PAI yang dilakukan guru selama ini, yang nantinya disebarkan dalam bentuk angket kemudian hasilnya dideskripsikan.
2. Studi ekspektasi, yang dimaksud studi ekspektasi disini ialah studi atau mempelajari apa dan bagaimana yang menjadi harapan serta apa yang dibutuhkan dari guru PAI mengenai penggunaan media pembelajaran PAI ini. Studi dilakukan dengan cara merumuskan pernyataan-pernyataan ideal tentang penggunaan media pembelajaran yang nantinya disebarkan dalam bentuk angket kemudian hasilnya dideskripsikan.
3. Media pembelajaran PAI, yang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang dijadikan dan digunakan oleh guru PAI sebagai media dalam pembelajaran PAI yang dibawakannya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud ingin mengungkap dan mendeskripsikan tentang realitas dan ekspektasi dari penggunaan media pembelajaran PAI di SMP Kota Bandung.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian yang dapat digunakan cukup beragam. Sebagaimana Sugiyono (2012, hlm. 222) mengungkapkan

Nova Aulia Rahman, 2014

Studi Realitas Dan Ekspektasi Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pai Di Smp Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuisioner. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuisioner dalam bentuk angket dalam penelitiannya. Menurut Riduwan (2003, hlm. 25) angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (sampel) sesuai dengan permintaan pengguna. Kemudian, Nawawi (1997, hlm. 117) juga menyebutkan bahwa kuisioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk di jawab secara tertulis pula oleh sampel.

Dalam penggunaannya, angket untuk penelitian ini harus mampu memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk itu, peneliti juga harus senantiasa memperhatikan teknik perumusan angketnya. Angket dalam penelitian ini harus dirumuskan dengan cermat agar mampu mengungkap keadaan nyata di lapangan atau realitas dan juga mengungkap bagaimana harapan dan kebutuhan seputar penggunaan media pembelajaran PAI di SMP. Untuk itu, dalam hal ini peneliti akan merumuskan dua macam angket, yakni angket realitas dan angket ekspektasi untuk mempermudah pelaksanaan penelitiannya.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Ketika seorang peneliti telah menetapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitiannya maka langkah selanjutnya ialah merumuskan tahapan untuk pengembangan instrumen penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada teori skala psikologi yang diungkapkan oleh Azwar (2003, hlm.11). dimana terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pengembangan instrument, diantaranya: 1) identifikasi tujuan ukur; 2) operasionalisasi konsep; 3) penskalaan dan penulisan format stimulus; 4) penulisan item dan revidi aitem; 5) uji-coba; 6) analisis item; 7) kompilasi I (seleksi aitem); 8) pengujian reliabilitas; 9) validasi; 10) kompilasi II (format

final). Dari pendapat tersebut, kemudian peneliti melakukan pengembangan instrumen penelitiannya sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Ukur

Dalam bukunya sendiri, Azwar (2003, hlm.12) menjelaskan bahwa identifikasi alat ukur, ialah memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari konstruk psikologi atribut yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, yang digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur adalah dengan menggunakan angket. Karena penelitian ini membahas tentang realitas dan ekspektasi penggunaan media pembelajaran PAI di SMP Kota Bandung, maka angket dijadikan sebagai alat pengumpul data dan juga alat ukur utama. Adapun karena yang menjadi fokus adalah realitas dan ekspektasi, maka angket dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua bagian, yakni angket realitas dan angket ekspektasi.

2. Operasionalisasi Konsep

Langkah selanjutnya yang ditempuh dalam pengembangan instrumen ini adalah operasionalisasi konsep. Pada tahapan operasionalisasi konsep ini, yang pertama peneliti lakukan ialah menentukan variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menyebutkan aspek yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas dan ekspektasi penggunaan media pembelajaran PAI di SMP kota Bandung. Dengan demikian, peneliti hanya akan merumuskan aspek-aspek yang berkenaan dengan media pembelajaran PAI yang mana diungkapkan untuk mengetahui kenyataan penggunaan di lapangan dan harapan mengenai penggunaannya tersebut. Peneliti kemudian menyusun merumuskan beberapa rumusan masalah untuk dapat mengungkap pertanyaan utamanya tersebut.

Adapun rumusan masalah tersebut kemudian dianalisis kembali untuk lebih mengerucutkan pada aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Setelah menentukan aspek-aspek yang akan diteliti, peneliti melakukan studi pustaka untuk lebih merincikan kembali penjabaran dari aspek-aspek tersebut.

Kemudian setelah dirasakan cukup maka selanjutnya peneliti merumuskan indikator-indikator sebagai turunan dari aspek-aspek penelitian itu dan setelahnya, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing terkait perumusan indikator dari setiap aspek tersebut. Adapun aspek penelitian dan indikator tersebut dirincikan ke dalam bentuk kisi-kisi penelitian.

Setelah aspek dan indikator penelitian dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi penelitian. Maka kemudian peneliti merumuskan aspek-aspek dan indikator-indikator penelitian tersebut ke dalam bentuk pernyataan pada angket. Adapun angket yang akan dirumuskan oleh peneliti terdiri dari dua, yaitu angket realitas dan angket ekspektasi. Semua indikator yang telah ditentukan kemudian dijabarkan ke dalam bentuk kisi-kisi penelitian dan kisi-kisi angket (Lampiran 2 dan 3).

3. Penskalaan dan Pemilihan Format Stimulus

Setelah melakukan identifikasi tujuan ukur dan operasionalisasi konsep, langkah selanjutnya ialah penskalaan dan pemilihan format stimulus. Maksud penskalaan disini ialah peneliti harus menentukan skala yang akan digunakan dalam perumusan angket yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, kedua angket yang dirumuskan itu menggunakan skala Guttman. Riduwan (2003, hlm.16) mengungkapkan bahwa skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk mengukur satu dimensi saja dari suatu variabel yang multi dimensi. Pada skala Guttman terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hierarkis untuk melihat sikap tertentu seseorang.

Skala Guttman pada penelitian ini dibuat dengan daftar pertanyaan pilihan ganda dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riduwan (2003, hlm.17) jawaban responden berupa skor tertinggi bernilai (1) dan skor terendah (0). Misalnya, dalam jawaban benar maka mendapat skor 1 dan apabila jawabannya salah maka mendapat skor 0.

Kemudian setelah menentukan penskalaan, pemilihan format stimulus juga perlu dirumuskan. Adapun maksud dari pemilihan format stimulus

menurut Azwar (2003, hlm.12) adalah hal-hal yang dipertimbangkan menyangkut keadaan responden, materi yang diuji, dan tujuan pengukuran, serta penentuan skala yang disesuaikan dengan alat ukur. Adapun yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP PAI Kota Bandung, dengan karakteristik identitas responden sebagai berikut : a) Jenjang pendidikan; b) Spesialisasi pendidikan; c) Perguruan tinggi; d) Keikutsertaan dalam organisasi keguruan; e) Lama mengajar; f) Sertifikasi guru; g) Tempat mengajar.

Materi yang akan diujikan adalah mengenai penggunaan media pembelajaran PAI di SMP Kota Bandung, yang meliputi: jenis media yang digunakan, kemampuan dalam penggunaan, manfaat media, dan kendala yang dialami dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI. Adapun tujuan pengukuran dalam penelitian ini adalah mengetahui realitas dan ekspektasi penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI SMP.

4. Penulisan Item dan Reviu Item

Setelah alat ukur, penentuan konsep (dimensi/indikator), serta penentuan skala dan format stimulus ditentukan, selanjutnya peneliti mulai merumuskan item-item angket. Azwar (2003, hlm.12) menyatakan bahwa penulisan item dapat dilakukan apabila komponen-komponen atribut telah jelas identifikasinya atau indikator tersebut telah dirumuskan dengan benar. Adapun dalam hal ini total item yang dibuat oleh peneliti adalah 38 butir item pertanyaan angket bernilai satu positif dan satu negatif, ditambah dengan 10 item bernilai positif dengan jawaban terbuka. Setiap item tersebut mewakili untuk angket realitas dan angket ekspektasi. Hanya saja untuk angket ekspektasi, pernyataan bersifat terbuka agar dapat mendapatkan hasil nyata dari ekspektasi responden.

Setelah item tersebut dirumuskan, langkah selanjutnya adalah reviu item. Azwar (2003, hlm.13) mengungkapkan bahwa reviu item, yaitu memeriksa ulang setiap item yang baru saja ditulis apakah telah sesuai dengan indikator

perilaku yang hendak diungkap dan apakah tidak keluar dari pedoman penulisan item.

Dalam hal ini, revidi item dilakukan oleh dua dosen pembimbing skripsi. Dimana semua item yang telah dibuat peneliti, diperiksa secara detail serta dikoreksi oleh dosen pembimbing tersebut. Selanjutnya dilakukan judgement instrumen oleh dua dosen evaluasi pembelajaran atas rekomendasi dosen pembimbing, yaitu :

- a. Bapak Cepi Riyana, M.Pd. (Dosen Media Pembelajaran Kurtekpen)
- b. Bapak Ayi Olim, M.Ag. (Dosen Media Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah)

Proses revidi yang dilakukan oleh dua dosen ahli tersebut disebut juga proses *judgement* instrumen penelitian.

5. Analisis Item

Azwar (2003, hlm.14) analisis item merupakan proses pengujian parameter item guna mengetahui apakah item tersebut memenuhi persyaratan psikometris untuk disertakan sebagai bagian dari skala. Item yang tidak memenuhi persyaratan psikometris akan disingkirkan atau diperbaiki lebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari skala. (Azwar, 2003, hlm.14). Setelah item diuji cobakan, maka selanjutnya dianalisis. Analisis keterbacaan item ini dilakukan bersama dosen pembimbing.

6. Kompilasi I (*Seleksi Item*)

Proses kompilasi item menurut Azwar (2003, hlm.14) akan menentukan mana diantara item tersebut yang akhirnya terpilih. Proses ini merupakan pemilihan atau seleksi setiap item yang telah dianalisis oleh dosen judgement instrumen. Hasil analisis dan konsultasi dengan dosen *judgement*, ada beberapa item yang diperbaiki susunan katanya serta pembagian angket menjadi dua bentuk (angket realitas dan angket ekspektasi). Setelah diperbaiki item yang asalnya berjumlah 48 menjadi 51 item. Namun

komposisi dari 51 butir angket ini berbeda dengan yang sebelumnya, karena adanya pengelompokan angket realitas dan angket ekspektasi

7. Pengujian Realibilitas

Menurut Surnanto, dkk. (2006, hlm 24), pengukuran data yang reliabel merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana pengukuran instrumen yang dilakukan itu diukur secara ajeg sehingga dapat digunakan di waktu yang berlainan. Kemudian menurut Suryabrata (2012, hlm 58), ada tiga cara mengestimasi reliabilitas instrumen itu, yakni: metode uji ulang, metode bentuk paralel, dan metode pengujian satu kali. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan metode yang ketiga, yaitu dengan metode pengujian satu kali, menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Hasil pengujian diperoleh bahwa instrumen penelitian ini memiliki angka koefisien reliabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 0,841. Maka instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

8. Validasi

Validitas instrumen menurut Suryabrata (2012, hlm.60) didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Ada tiga macam validitas instrumen, yaitu: validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria. Adapun dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan ialah validitas isi dan validitas konstruk. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan instrumen kepada dua dosen ahli untuk kemudian di-*judgement* kesesuaian instrumen yang dirumuskan dengan teori yang berkaitan (validitas isi) dan kesesuaian antara rancangan kisi-kisi instrumen dengan isi instrumen (validitas konstruk).

9. Kompilasi II (*Format Final*)

Tahapan kompilasi II atau format final ini merupakan langkah terakhir dalam menyusun sebuah instrumen. Menurut Azwar (2003, hlm.15), format

final skala atau instrumen tersebut harus dirakit dalam tampilan yang menarik dan memudahkan bagi responden untuk membaca dan menjawabnya. Dalam hal ini, instrumen yang telah di-*judgement* oleh dua dosen ahli disusun kembali oleh peneliti agar benar rapi dan layak untuk di sebar kepada responden di lapangan. Adapun jumlah butir akhir dari angket ialah 28 butir untuk angket realitas dan 23 butir untuk angket ekspektasi.

Pada angket realitas, peneliti akhirnya menggunakan 5 butir pertanyaan tertutup dan 5 butir pertanyaan terbuka kemudian 18 butir sisanya dalam bentuk pernyataan positif. Adapun pada angket ekspektasi, 23 butir yang dirumuskan tersebut berupa pernyataan positif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentunya diperlukan dalam sebuah penelitian. Akan tetapi, seorang peneliti yang baik tentunya harus mengetahui data apa yang ia butuhkan untuk penelitiannya. Hal tersebut tentunya penting dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan membedakan mana data yang ia butuhkan dan mana data yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Wirartha (2005, hlm. 35) menyebutkan bahwa data menurut cara memperolehnya itu dibedakan menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer disini ialah data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (sampel). Sementara data sekunder ialah data yang diperoleh dari dokumen, yang artinya sudah dalam bentuk jadi. dengan kata lain, data primer merupakan data utama yang diperlukan dan data sekunder merupakan data pendukung yang juga penting untuk semakin memperjelas serta mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket dan studi dokumen. Dimana kedua teknik tersebut dirasa cukup untuk dapat menggali informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penyebaran angket ini merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data primer yang diperlukan dalam penelitian. Penyebaran

angket dilakukan selama penelitian berlangsung di lapangan, dengan sasaran yakni guru-guru PAI di SMP kota Bandung. Angket yang disebar merupakan hasil penyusunan peneliti yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan di-*judgement* oleh dua dosen ahli.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini juga dilakukan dengan studi dokumen. Studi dokumen ini dilakukan karena peneliti memerlukan cukup banyak data sekunder yang dapat mempermudah dalam penelitiannya ini. Sebagaimana disebutkan oleh Nawawi (1997, hlm. 95) bahwa studi dokumenter merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun dari buku-buku. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen dengan merujuk pada Standar Isi PAI di SMP dan juga buku-buku referensi seputar media pembelajaran.

H. Analisis Data

Analisis secara sederhana dapat diartikan sebagai memilah data yang sudah terkumpul yang kemudian dapat diolah. Wirartha (2005, hlm. 45) mengungkapkan bahwa analisis penelitian itu ialah bagaimana memanfaatkan data yang telah terkumpul untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Untuk itu, sebelum melakukan analisis data, tentunya data yang diperlukan harus dipastikan sudah terkumpul, terutama data primer atau data utama. Analisis data menurut Sunanto, dkk. (2006, hlm. 65) merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Pada penelitian dengan subyek tunggal, analisisnya menggunakan statistik deskriptif sederhana.

Senada dengan pendapat di atas, Sugiyono (2012, hlm. 207) mengungkapkan, dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Purwanto (2007, hlm. 75). dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis dengan alat yang bernama statistika. Tergantung metode penelitiannya, analisis data

dapat berupa statistik penelitian deskriptif, korelasi atau perbandingan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini berupa analisis statistik deskriptif.

Sugiyono (2012, hlm. 207) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian untuk kemudian ditafsirkan dan dideskripsikan.

Data dari penyebaran angket dan hasil studi dokumen, juga data-data lain yang mendukung merupakan sumber data yang kemudian akan diolah untuk menemukan jawaban serta simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini. Setidaknya ada tiga tahapan menurut Wirartha (2005, hlm. 45) yang perlu dilakukan dalam menganalisis data penelitian, yaitu: *editing*, *coding*, dan pembuatan tabel. Namun pada penelitian ini tentunya perlu ada tahap selanjutnya berupa *description* atau mendeskripsikan mengenai hasil data yang telah diperoleh dalam penelitian.

Pada tahapan awal atau tahap *editing*, data yang telah didapatkan perlu dicek atau diperiksa oleh peneliti agar dapat diketahui mana saja data yang lengkap dan memenuhi kriteria untuk dijadikan data yang akan diolah selanjutnya. Wirartha (2005, hlm. 45) dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam tahap awal, data mentah perlu di edit terlebih dahulu sehingga kesalahan-kesalahan dapat diperbaiki dan tidak ada keragu-raguan. Adapun peneliti pada tahapan awal ini melakukan pengecekan terhadap semua angket yang telah terkumpul dan kemudian memeriksa kelengkapan isi dari masing-masing angket tersebut.

Selanjutnya ialah tahapan *coding* atau pengkodean data. Pada tahapan ini, setelah angket-angket tersebut diperiksa kelengkapannya maka selanjutnya

peneliti mulai memisahkan angket yang dapat digunakan dan tidak. Pemeriksaan terhadap jawaban angket juga dilakukan dengan mencocokkan pada kunci jawaban angket yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan kode pada masing-masing angket untuk mempermudah dalam tahapan pengolahan data yang selanjutnya.

Tahap ketiga ialah pembuatan tabel. Disini peneliti menyebutnya dengan tahapan pengolahan data dalam statistika. Dimana peneliti melakukan penilaian dari angket yang telah disebarakan secara per-butir angket kemudian dimasukkan ke dalam rumus *excel* untuk kemudian dapat diketahui hasilnya. Tidak hanya pernyataan angket saja yang dijabarkan namun mencakup semua komponen yang ada di dalam angket tersebut, seperti identitas responden. Analisis data dari hasil sebaran angket juga dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini. Analisis dalam penelitian ini dengan memberikan interpretasi hasil sebaran angket, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategori Persentase menurut Arikunto (1998:246)

Baik	76 % - 100 %
Cukup	56 % - 75 %
Kurang Baik	40 % - 55 %
Tidak Baik	Kurang dari 40 %

Selain itu, untuk memudahkan dalam membaca persentase, dalam hal ini peneliti menggunakan acuan umum yang dijelaskan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 36) yaitu:

Tabel 3.2
Interpretasi Data Penelitian

No	Persentase	Interpretasi/ Penafsiran
1	0	Tidak ada sama sekali
2	1 – 9	Sedikit sekali
3	10 – 39	Sebagian kecil
4	40 – 49	Hampir setengahnya
5	50	Setengahnya
6	51 – 59	Lebih dari setengahnya

7	60 – 89	Sebagian besar
8	90 – 99	Hampir seluruhnya
9	100	Seluruhnya

Kemudian tahapan yang terakhir ialah tahapan pendeskripsian. Maksud pendeskripsian disini tentunya ialah penjabaran dari gambaran hasil sebaran angket dan juga studi dokumen yang telah peneliti lakukan. Penjabaran tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang didapatkan dan juga sesuai pada kemampuan peneliti untuk menjabarkan hasil penelitiannya tersebut. Adapun untuk lebih lengkap dan jelas, mengenai penjabaran dari hasil penelitian ini akan di bahas pada bab selanjutnya.